

6

MAKNA FILOSOFI DALAM *UBARAMPE* *KIRAB MERTI SUMBER* DESA KROWE, KECAMATAN LEMBEBAN, KABUPATEN MAGETAN

DITA AMALIA MA'RUFUH, KENFITRIA DIAH WIJAYANTI, PRIMA VERONIKA

Received: 13 January 2025, Accepted: 15 February 2025, Published: 30 Maret 2025

Ed. 2025; 7 (2): 122-128

Abstract

This study aims to: explain the philosophical meaning in the *Kirab Merti Sumber* ubarampe. The study is a qualitative descriptive study with a Roland Barthes semiotic approach. Primary data in the form of interviews and secondary data with observations and photos, Data sources from this study include events and places (*Kirab Merti Sumber* in Krowe Village, Lembeyan District, Regency), informants (Krowe Village community), documents (documentation of the *Kirab Merti Sumber* procession, books, journals, and Javanese literature). For the data collection procedure using purposive sampling. Data collection was carried out from interviews, observations, and documentation. The procedure for testing the validity of the data by triangulating data sources and triangulating theories. Data analysis using the Spradley Model Ethnographic Dhata Analysis procedure. The results of this study indicate that there are nine ubarampe in *Kirab Merti Sumber* that have philosophical meaning in them.

Keywords: Philosophy: Semiotics, Ubarampe; Kirab Merti Sumber

PENDAHULUAN

Desa Krowe merupakan salah satu desa di kecamatan Lembeyan, kabupaten Magetan, Jawa Timur. Desa Krowe memiliki banyak sumber air yang tersebar di seluruh desa. Sumber air yang di sekitar masyarakat berjumlah tujuh air sumber. Air tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai kegiatan sehari-hari. Sebagai ajang perkenalan desa melakukan acara Festival Kembang Rawe, salah satu kegiatan itu adalah *Kirab Merti Sumber*. Seiring berkembangnya zaman air tersebut kurang terjaga kebersihannya dan kurang memahami apa itu kebudayaan.

Kebudayaan berubah sesuai dengan perubahan lingkungan yang dapat dihadapi sesuai dengan motivasi untuk mendukung unsur budaya lain atau tidak mengikutkan unsur budaya yang sudah tidak berfungsi lagi (SUPARLAN, 2014). Karena itulah peran masyarakat

dan budaya sangat penting. Kedua belah pihak bisa saling melengkapi. Ada banyak kebudayaan yang berbeda-beda di Pulau Jawa seperti sedekah laut, mantu, suran, mitoni, rumah slup-slupan, dan lain-lain (SUBQI, 2019: 151). Kebudayaan Jawa juga mempunyai kehidupan yang selaras dengan alam semesta, salah satu kebudayaan Jawa yang masih kental dengan nilai budaya adalah upacara adat.

Kirab atau arak-arakan salah satu kegiatan banyak memiliki tanda dan petanda. Menurut PRADIPTA (2022), kirab yaitu kagiyatan sacral yang tidak hanya jadi tontonan, tetapi menjadikan keberkahan di dalam masyarakat tersebut. Di dalam kirab budaya masih banyak barang dan peralatan yang digunakan saat prosesi. Barang tersebut mempunyai simbol utawa pertanda yang mempunyai kaitan yang bisa melengkapi satu dengan yang lainnya, di dalam proses sehingga mewujudkan kaitan makna dan pesan di dalamnya (SIRAIT DAN HIDAYAT, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, masih banyak desa di Pulau Jawa yang masih melestarikan budayanya. Salah satunya adalah mengadakan festival budaya. Namun, ada beberapa desa yang mempunyai waktu khusus untuk festival tersebut. Desa Krowe, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan memiliki banyak sekali sumber air. Sumber air yang ada tidak pernah kering. *Kirab Merti Sumber* diadakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas sumber daya yang tiada habisnya dan hasil panen yang baik sehingga menghasilkan kehidupan yang bahagia, sandang dan pangan yang cukup, serta untuk memperkenalkan UMKM kepada masyarakat sekitar. Kirab diawali dengan mengambil air dari tujuh sumber air yang ada di Desa Krowe, antara lain Sumber Rejo, Sumber Macan, Sumber Apel, Mbelik Gede, dan Mbelik Dungpeteng, Sumber Bening. Kirab sumber ini dimulai dari sumber yang jelas dan diikuti oleh peserta dari lurah, BPD, LPM, RW, dan RT serta seluruh elemen masyarakat desa Krowe dan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas bakal dijelaskan pokok masalah yaitu masyarakat banyak yang tidak mengetahui jenis ubrampe dan makna filosofi yang terkandung di dalamnya, kurangnya pemahaman anak muda terhadap makna filosofi yang terkandung dalam kirab tersebut. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui makna filosofi di dalam ubrampe *Kirab Merti Sumber* Desa Krowe dengan teori Roland Barthes.

Tujuan penelitian ini adalah *Kirab Merti Sumber* untuk menjelaskan makna filosofi dalam ubrampe *Kirab Merti Sumber*, agar generasi muda mengetahui makna-makna dan melestarikan budaya yang berkembang disekitarnya, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersatu dalam mengembangkan jati diri dan nilai-nilai tradisionalnya. Tujuannya juga agar warga bisa menjaga dan menjaga kebersihan sumber air yang melimpah di Krowe. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ARRAZAQ, N. R., DAN TASNUR, I. (2023), menjelaskan Tradisi

Sadranan dilaksanakan sebagai wujud penghormatan dan bentuk ungkapan syukur atas melimpahnya akses air dan hasil bumi.

Acara ini juga menjadi kesempatan untuk mempromosikan tradisi dan mengajarkan generasi muda tentang makna filosofi yang diturunkan oleh nenek moyang. Saat ini banyak generasi muda yang belum memahami *Kirab Merti Sumber* Desa Krowe karena desa tersebut tersembunyi dan jauh dari pusat kota. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ROSTIANA, dkk. (2023) menjelaskan bahwa filosofis Huma Betang adalah ajaran yang memuat kandungan nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat. Saat ini, banyak generasi muda yang belum memahami makna, simbol, dan nilai-nilai luhur dalam *Kirab Merti Sumber*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan pada data lapangan, Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berlokasi di Desa Krowe, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Sumber data dari wawancara dengan narasumber yang berasal dari warga Desa Krowe, dokumentasi foto dari acara dan ubarampe *Kirab Merti Sumber*, jurnal terdahulu dan buku. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tata cara uji validitas data dengan menggunakan cara triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Analisis data dengan tata cara analisis data etnografi, model Spradley. Urutan penelitian dilakukan dengan menyiapkan penelitian, melakukan penelitian, dan menyajikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofi Kirab Merti Sumber

Semiotika merupakan ilmu yang memelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Semiotika atau semiotik berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti “tanda”. Istilah semeion tampaknya berasal dari ilmu kedokteran Hipokrates atau Asklepien dengan perhatian pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (SOBUR, 2004:95). Tanda dalam

semiotika mengandung makna yang tersirat, misalnya mantel yang dikenakan ketika hujan agar tidak tertukar dengan keadaannya (BARTHES, 2017: 57-59). Setiap hari, manusia tidak jauh dari tanda, lambang dan simbol. Tanda, lambang, simbol dapat ditemukan dalam upacara adat, tradisi, dan prosesi budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Fenomena yang ada dalam budaya masyarakat merupakan tanda yang memiliki makna, yang juga dapat dianggap sebagai semiotik.

Roland Barthes adalah seorang filsuf dan ahli semiotika. Teori semiotika Barthes secara harafiah berasal dari teori bahasa menurut De Saussure. Barthes dianggap sebagai sosok yang berhasil mengungkapkan konsep Saussure dengan sangat sederhana dan dinamis (RAHMAWATI et.al, 2017). Tingkat pertama makna denotasi atau makna sebenarnya yang disebutkan oleh Barthes. Pada tahap kedua, penanda dan penanda disebut dengan penanda dan penanda, yaitu makna yang mengungkapkan hubungan antara emosi pembaca atau masyarakat dengan nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut (SOBUR, 2003: 1). Analisis makna denotasi dan konotasi dalam *Kirab Merti Sumber* menggunakan semantik leksikal. Semantik leksikal merupakan bentuk definisi semantik yang terutama berkaitan dengan makna, yang menjelaskan makna leksikal dan makna gramatikal (PATEDA, 2001: 74).

Teori semiotika Roland Bathes mempunyai tahap-tahap bisa dilihat di bawah yaitu: Denotasi, yaitu makna yang dikatakan sebagai makna sebenarnya atau sesuai kenyataan. Denotasi di dalam pemikiran Roland Barthes merupakan tatanan tingkat pertama (SOBUR, 2009: 70). Konotasi yaitu makna yang tidak sebenarnya, yaitu tananan kedua. Konotasi menjadi tanda penting dalam penanda di tingkatan pertama (FISKE, 2006: 118-120). Mitos merupakan kepercayaan masyarakat di dalam kehidupan. Menurut (FISKE, 2006: 121) mitos yaitu cerita yang digunakan oleh salah satu kebudayaan untuk menjelaskan hal yang ada di alam dunia.

Di bawah ini akan dijelaskan makna filosofi dalam ubarampe *Kirab Merti Sumber* berdasarkan data lapangan yaitu, observasi, dan wawancara. *Kirab Merti Sumber* dilakukan dengan diambilnya tujuh sumber mata air yang ada di Desa Krowe kemudian diarak bersama gunung tumpeng. Penyatuan tujuh air sumber dan andum berkah. Berikut ubarampe dalam *Kirab Merti Sumber*:



Gambar 1. Prosesi Kirab Merti Sumber
Sumber Dokumentasi Penelitian 2024

Tabel 1. Analisis Ubarampe dan Makna Filosofi

NO.	Ubarampe	Makna Filosofi
1.	Kendi	wadah untuk mengen dalikan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta kesederhanaan dengan tradisi, dan kedekatan dalam keluarga atau masyarakat
2.	Gentong	Kesederhanaan hidup.
3.	Banyusumber	Sumber Kehidupan dan Kesucian.
4.	Kembang telon	Panyuwunan, mem bersihkan dan mensucikan sumber air.
5.	Kembar mayang	Persatuan antar masyarakat.

6.	Kembang melati	Teladan Hidup di masyarakat.
7.	Gunungan Tumpeng	Wujud syukur kepada sang kuasa dan berkah
8.	Ayam panggang	Menjauhi sifat tercela, agar masyarakat aman dan tentram.
9.	Nanas	Penghormatan kepada tamu.

1. Kendi



Gambar 2. Kendi
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi *Kendi* adalah wadah tradisional yang digunakan untuk menyimpan air oleh masyarakat Jawa. **Konotasi**, *kendi* berisi air dari mata air segar dan dapat melambangkan kebersihan, kesucian, atau keharmonisan. **Mitos**, mempunyai lambang pengendalian diri terhadap perilaku manusia dalam sehari. Kendi dalam *Kirab Merti Sumber* digunakan untuk wadah mata air yang akan digunakan dalam Kirab, artinya wadah untuk mengendalikan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, kesederhanaan dengan tradisi, dan kedekatan dalam keluarga atau masyarakat. Dari situ dapat dijadikan *kendi* untuk dijadikan alat ritual agar masyarakat Krowe dapat menjaga tingkah lakunya dan hidup dengan apa yang dimilikinya, serta dekat dengan masyarakat kiri dan kanan.

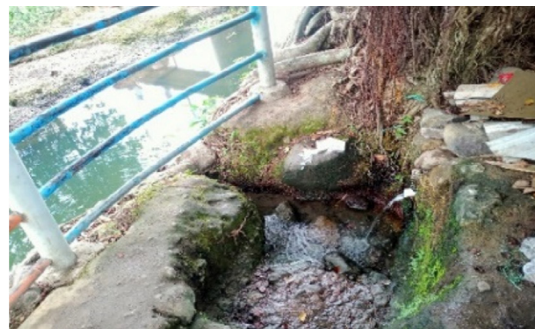
2. Gentong



Gambar 3. Gentong
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi *Genthong* adalah wadah untuk menampung air atau wadah atau tempat yang khusus untuk menyimpan air. **Konotasi**, *genthong* dapat mempunyai arti seperti wadah pertahanan, kehidupan, dan kesederhanaan. **Mitos**, Masyarakat percaya bahwa *genthong* berarti hidup harus sederhana, dan harus bertahan dalam mencari sumber penghidupan.

3. Banyu Sumber



Gambar 4. Banyu Sumber
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi Air adalah zat cair bening, **Makna konotasi** adalah kehidupan dan kesucian. **Mitos**, masyarakat percaya bahwa air tersebut mempunyai simbol suci dan pemberi kehidupan, yaitu mata air tersebut dipercaya oleh masyarakat Krowe sebagai sumber kehidupan dan dapat menjadi obat atau obat bagi orang yang sedang sakit. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filosofi mata air di Desa Krowe dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat dan dapat menjadi obat atau obat bagi masyarakat yang sedang sakit.

4. Kembang Telon



Gambar 5. Kembang Telon
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi yaitu bunga dengan tiga warna yaitu *Mawar*, *Kenanga*, dan *Kantil*. **Makna Konotasi** *Kembang Telon* adalah obat di *Kirab Merti Sumber*. Bunga ketiga yaitu bunga *Mawar* melambangkan kehidupan di dunia ini yang mekar bagaikan bunga *Mawar* yang indah. Hidup ini penuh dengan rintangan dan cobaan yang harus dihadapi. *Kenanga* itu bebas yang artinya mempunyai kebebasan bergerak. *Kantil* melambangkan manusia tidak bisa lepas dari Sang Pencipta, artinya mencapai apapun harus melalui doa kepada Sang Pencipta. **Mitos**, *Kembang telon* dipercaya oleh masyarakat *Kirab Merti Sumber* untuk mengirimkan nenek moyang mereka dan mungkin merupakan simbol permohonan untuk membersihkan dan mensucikan sumber air. Kembang ketiga ini juga untuk mengutus nenek moyang kita dan marilah kita mengingat Tuhan.

5. Kembar Mayang



Gambar 6. Kembar Mayang
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi *kembar mayang* artinya bunga kembar atau sama bentuknya yang terbuat dari rangkaian *janur*, *debog*, bunga lima warna, cawan gading, dan masih banyak lagi warna lainnya. **Konotasi**, *kembar mayang* mempunyai lambang persatuan dan bentuk kelompok utuh mempunyai lambang bahwa kehidupan bermasyarakat harus mempunyai jiwa yang erat, bersatu dan juga harus mempunyai rasa cinta kasih yang kuat. **Mitos**, masyarakat percaya bahwa pada rangkaian *kembar Mayang* pasti ada enam, jika angka enam diyakini sebagai simbol kekerabatan. *kembar mayang* merupakan rangkaian *janur*, *debog*, dan dedaunan yang mempunyai makna dan simbol persatuan, kekeluargaan pada saat masyarakat mengadakan *Kirab Merti Sumber*.

6. Kembang Melati



Gambar 7. Kembang Melati
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi, bunga berwarna putih yang dipotong untuk hiasan. **Makna Konotasi**, bunga *Melati* putih mempunyai lambang sakral dan halus, baunya yang harum melambangkan kepekaan. Filosofi dari sumber *Melati* adalah manusia harus suci, lemah lembut, dan peka terhadap lingkungan. **Mitos**, dari hasil penelitian bunga *Melati* di *Kirab Merti Sumber*, bunga *Melati* yang berwarna putih dan harum diyakini memiliki makna sebagai teladan hidup.

7. Gunungan Sedekah Bumi



Gambar 8. Gunungan Sedekah Bumi
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi, *gunungan sedekah bumi* yaitu tumpeng yang disusun dari hasil bumi. **Makna Konotasi**, Gunungan Tumpeng di dalam ubarampe *Kirab Merti Sumber*, tumpeng mempunyai bentuk lancip dan tinggi yang mempunyai simbol keagungan Sang Kuasa. Di tengah gunungan buah berarti manusia bisa menerima kehidupan yang Tuhan berikan. **Mitosnya**, masyarakat percaya jika gunung itu lancip dan tinggi, berarti masyarakatnya bisa teguh menghadap Tuhan. Dari puncak gunung merupakan simbol kemakmuran, masyarakat dapat menerima kehidupan yang telah diberikan kepada Tuhan, mangkuk dan buah-buahan untuk diambil sebagai bentuk berkah bagi masyarakat Desa Krowe.

8. Ayam Panggang



Gambar 9. Ayam Panggang
(Sumber Dokumentasi Penelitian 2024)

Makna Denotasi, seekor Ayam utuh yang kepalanya diikat, kakinya diikat, dan dikeringkan dalam api. **Makna konotasi** Ayam sing di bakar yang digunakan dalam *Kirab Merti Sumber*, artinya masyarakat akan tenang

dan tenteram, berbeda dengan Ayam yang sombong dan angkuh. **Mitos**, orang-orang percaya bahwa untuk memiliki kehidupan yang damai dan tenteram dalam hubungan mereka, mereka harus menghindari sifat jahat Ayam. Memanggang kirab juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah datang memberikan pertolongan kepada kita. Kata-kata dari uraian Panggang di atas digunakan dalam *Kirab Merti Sumber* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah datang memberikan pertolongan dan kepada umatnya untuk menghilangkan sifat-sifat buruk dalam kehidupan berumah tangga umat agar dapat tenang dan tenteram.

9. Nanas



Gambar 10. Nanas

Sumber Dokumentasi. <https://pixabay.com/photos/pineapple-fruit-nature-tropical-5390761/>

Makna Denotasi, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. **Makna konotasi**, Nanas memiliki mahkota yang diletakkan di atas kerucut yang berarti menghormati. **Mitos**, masyarakat percaya bahwa buah Nanas di *Kirab Merti Sumber* mempunyai filosofi yaitu simbol penghormatan dan sambutan terhadap tamu atau orang yang datang ke *Kirab*. Simpulan penjelasan di atas adalah nanas juga digunakan sebagai simbol penyambutan. Kehadiran buah nanas dalam suatu acara atau prosesi sering, diartikan sebagai tanda keramahtamahan dan sambutan hangat terhadap tamu atau orang yang datang pada prosesi tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas, terdapat sepuluh makna filosofi di dalam *Kirab Merti Sumber* Desa Krowe di antaranya

Makna kesucian, kebersihan, makna permintaan, makna kehidupan, makna pengingat diri, makna penghormatan, makna dalam kehidupan bermasyarakat, makna rasa syukur, makna persatuan, makna berbagi, dan sedekah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait *Kirab Merti Sumber* dengan teori Semiotika Roland Barthes khususnya tentang topik tradisi. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya, khususnya *Kirab Merti Sumber* di daerah lain yang berbeda teori pendekatannya dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ARRAZAQ, N. R., DAN TASNUR, I.
2023. *Kearifan Lokal Tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung Sebagai Basis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Jurnal Budaya Nusantara, 6(2), 247—255.
- BARTHES, R.
2017. *Elemen-elemen Semiologi* (diterjemahkan oleh: Ardiansyah). Yogyakarta: Basabasi.
- FISKE, J.
2007. *Cultural and Communication Studies: sebuah Pengantar Paling Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- PATEDA, M.
2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PRADIPTA, M. P.
2022. *Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta*. Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, 1(1), 48-55. <https://doi.org/10.55606/jempper.v1i1.1>
- RAHMAWATI, R., NURHADI, Z. F, DAN SUSENO, N. S.
2017. *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan*. Jurnal Penelitian Komunikasi, 20(1). <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- SIRAIT, D. M., DAN HIDAYAT, D.
2015. *Pola Komunikasi pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba*. J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung, 2(1), 23-31. <https://doi.org/10.31294/kom.v2i1.199>.
- SOBUR .A.
2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- SOBUR, A.
2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- SUBQI, I.
2018. *Islam dan Budaya Jawa*. (Rasimin, Penyunt.) Semarang: Taujih.
- ROSTIANA, H., NURBANI, S., DAN RISWANTO, D.
2020. *Nilai-Nilai Filosofis Huma Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah*. Jurnal Budaya Nusantara, 3(2), 118-125. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol3.no2.2543>
- SUPARLAN,P.
2014. *Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan?*. Antropologi Indonesia 1(1), 24-37.